

PEMBIASAAN PERILAKU ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH DI KELAS X SMK NEGERI 4 MAKASSAR

Muh. Husain¹, Ahmad Hakim², Nukman³

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

Alamat email : muh.husain099@gmail.com¹ , ahmad.hakim@umi.ac.id²,
nukman.nukman@umi.ac.id³

ABSTRACT

This study aimed to analyse the implementation process of students' behavioural activities, identify the developed values of Islamic behaviours, and evaluate the effectiveness of the Qur'anic recitation (Khataman) program in shaping student behaviours at SMK Negeri 4 Makassar. These activities were conducted during school days as part of a strategy to cultivate habitual Islamic behaviours within the school environment. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observations, in-depth interviews, and questionnaires administered to students participating in the Khataman program as well as to program mentors. Inductive analysis was used to interpret the meanings and impacts of these activities on behaviours formation. The findings of the study were: 1) the planning of Islamic behaviours habituation begins with the formulation of Islamic-based vision and mission statements, followed by the development of worship behaviours standards (ubudiyah). As part of this process, Islamic education teachers promote religious behaviours and plan spiritual activities within the school, serving as a means to foster a religious atmosphere and enhance Islamic education learning, 2) Islamic behaviours was instilled through a series of regular activities—daily, weekly, monthly, and annual, 3) the habituation of Islamic behaviours contributed to the formation of a Muslim personality in students. A Qur'anic character can be developed through consistent religious practices implemented within the school. In conclusion, the habituation of Islamic behaviours is essential in daily life, particularly in the school environment, as it aligns with and reinforces Islamic values.

Keywords: Behavioural Habituation, School Environment, Islamic Values

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan kegiatan Perilaku Siswa, mengidentifikasi nilai-nilai Perilaku yang terbentuk, serta mengevaluasi efektivitas program khataman Al-Qur'an dalam membentuk Perilaku Siswa di SMK Negeri 4 Makassar. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari sekolah sebagai bagian dari strategi pembiasaan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan penyebaran kuisioner kepada mahasiswa peserta khataman dan pembina kegiatan. Analisis dilakukan

secara induktif untuk memahami makna dan dampak kegiatan terhadap pembentukan Perilaku.

Hasil penelitian: 1) Perencanaan pembiasaan perilaku islami mulai dari perumusan visi dan misi Islami, sampai pada penyusunan standar ubudiyah. Dalam rangka membiasakan perilaku islami, guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, 2) Pembiasaan perilaku Islami mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan sampai tahunan, dan 3) pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di lembaga pendidikan. Pribadi muslim dengan karakter qur'ani dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Disimpulkan bahwa pembiasaan perilaku sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan pendidikan sekolah sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pembiasaan Perilaku, Lingkungan Sekolah, Nilai-Nilai Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sekolah menjadi tempat utama berlangsungnya proses transfer pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik. Fungsi pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang; 2003)

Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi yang dimaksud meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian,

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Dalam perspektif Islam, pendidikan adalah proses suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah SWT dalam makna yang luas. Proses pendidikan dipandang sebagai ibadah, di mana guru yang mengajarkan kebaikan dan siswa yang mencari kebenaran sama-sama menjalankan ibadah kepada Allah. Pendidikan agama di sekolah bertujuan memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membentuk kesalehan sosial dan ukhuwah islamiyah dalam arti luas.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan sosial, sehingga dengan pendidikan agama diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al wathoniyah wa al nasab, dan ukhuwah fi din al islam*. (Mas'ud. Abdurrahman; 2020).

Selain itu, Pendidikan Agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam

aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. (Andi Zulfikar Imran, Bunyamin, Nursetiawati; 2021).

Namun, di era globalisasi, peserta didik menghadapi banyak tantangan yang dapat mengancam kesehatan fisik dan jiwanya, seperti pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, pergaulan bebas, hingga penyalahgunaan narkoba. Tantangan ini diperparah oleh lingkungan yang kurang sehat dan kurangnya pembiasaan perilaku islami di sekolah. Guru dan orang tua perlu membekali peserta didik dengan kematangan emosi agar mampu menghadapi tantangan tersebut, termasuk dalam hal keberhasilan akademik dan pengendalian stres. Maka dari itu, pendidik perlu bertindak lebih hati-hati untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. (Ruslan; Ahmad Hakim, 2021).

Fenomena kemerosotan akhlak di kalangan remaja, terutama siswa

sekolah menengah, semakin marak. Kurangnya sopan santun, tawuran, tidak menghargai orang tua, serta rendahnya motivasi belajar agama menjadi masalah yang harus diatasi. Kurikulum pendidikan agama yang lebih menekankan aspek kognitif daripada pembiasaan nilai-nilai ajaran Islam menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Oleh karena itu, pembiasaan perilaku islami di sekolah menjadi sangat penting untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Selain itu, peran guru PAI artinya menjadi guru serta pembimbing peserta didik ketika proses belajar mengajar dimulai. (Bunyamin, Akil; 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pembiasaan perilaku islami sebagai budaya di SMKN 4 Makassar. Peneliti memilih SMKN 4 Makassar karena sekolah ini merupakan salah satu SMK negeri tertua dan favorit di Kota Makassar yang dikenal sangat memperhatikan pembiasaan perilaku islami di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi, implementasi, dan implikasi pembiasaan perilaku islami sebagai budaya sekolah di SMKN 4 Makassar

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Fokus penelitian ini adalah pada Pembiasaan Perilaku Islami di Pembiasaan Perilaku Islami sebagai budaya sekolah di SMKN 4 Makassar, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif peneliti gunakan karena obyek yang diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang bagaimana Pembiasaan Perilaku Islami sebagai budaya sekolah di SMKN 4 Makassar.

Ahmad Tanzeh dikutip dari Margono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif dan induktif artinya pendekatan berangkat *dari* suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris dilapangan. (Ahmad Tanzeh; 2009).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, karena yang diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat perekam elektronik, tape recorder, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan (Dewi Sadiyah 2015). Misalnya, untuk mengamati langsung aktivitas pembiasaan perilaku Islami di lingkungan sekolah. Menurut (Rahmadi; 2011) wawancara merupakan cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subyek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci, seperti kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa, guna memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam mengenai strategi, implementasi, serta tantangan yang dihadapi dalam pembiasaan perilaku Islami. Menurut perspektif (Sandu Siyoto; 2015)

dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku yang relevan, foto, dan data yang relevan dengan penelitian. Seperti program kerja, jadwal kegiatan keagamaan, serta catatan pelaksanaan kegiatan.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembiasaan perilaku Islami di sekolah. Informan utama terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru bidang studi lain yang terlibat, serta beberapa siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif proses pembiasaan perilaku Islami di SMKN 4 Makassar.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Masrukhin; 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dan penting sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau

gambar sesuai kebutuhan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan temuan-temuan di lapangan yang kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Strategi pembiasaan perilaku Islami di SMKN 4 Makassar

1) Merumuskan dan menyusun visi dan misi sekolah

Pembiasaan perilaku Islami sangat ditekankan di SMK Negeri 4 Makassar Hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah untuk berusaha mengartikulasikan visi dari sekolah yaitu mencetak siswa beriman, bertaqwa, berilmu, berprestasi dan berbudi luhur.

Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa

para warga sekolah yaitu dengan salah satu upayanya ialah sholat berjamaah di sekolah dan membiasakan berpakaian menutup aurat. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga sekolah bahwa ibadah sholat mengandung nilai keimanan yang tinggi terhadap sang pencipta, demikian juga dengan berpakaian yang menutup aurat.

2) Menerapkan pembiasaan

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Usaha pembiasaan perilaku agama Islam yang dilakukan bapak Baharuddin selain yang tersebut di atas adalah pembiasaan. Perilaku agama Islam yang ada yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami perilaku Islami yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari. Program penanaman perilaku

Agama Islam perlu di biasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala sekolah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan pembiasaan perilaku agama Islam tersebut pada diri siswa.

Pembiasaan yang dilakukan di SMK Negeri 4 Makassar dalam pembiasaan perilaku Islami adalah (1) salam, senyum dan sapa, 2) sopan santun, (3) pembiasaan bersalaan dengan guru.

3) Mendatangkan ustad/tenaga pengajar dari luar sekolah, khususnya untuk memberikan materi terkait dengan keagamaan.

Kebijakan ini dilaksanakan untuk memberikan materi agama Islam kepada siswa, di samping pelajaran umum para siswa juga

4) Memberikan keteladananKepala sekolah SMK Negeri 4 Makassar senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga sekolah. Dalam hal pembiasaan perilaku Islami di SMK Negeri 4 Makassar, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga sekolah mengikuti perbuatan dan mendapatkan pengetahuan tentang agama. Hal

ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Syahril selaku salah satu guru agama:

Sebagai kepala sekolah, bapak Baharuddin menjelaskan bahwa keinginannya agar visi sekolah berjalan selaras antara IPTEK dan IMTAQ. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan taqwa (IMTAQ) pada diri warga sekolah agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan pada Tuhannya juga perlu ditingkatkan

5) Kerjasama dalam kegiatan

Selain memberikan teladan kepada warga sekolah, dalam membiasakan perilaku Islami menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan mendukung dan ikut serta dalam kegiatan Islami yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini bertujuan agar kepala sekolah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan Islami yang ada di sekolah.

Semua kegiatan Islami di sekolah selalu diikuti warga sekolah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu

berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam membiasakan perilaku Islami di sekolah, kepala sekolah juga bekerjasama, mendukung dan terlibat langsung dalam kegiatan secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan

Strategi pembiasaan perilaku Islami di SMK Negeri 4 Makassar di mulai dari pembiasaan melakukan kegiatan Islami, pembiasaan akhlak mahmudah. Dalam rangka membiasakan perilaku Islami, guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di SMK Negeri 4 Makassar.

Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

Perencanaan pembiasaan perilaku Islami terdiri dari langkah- langkah sebagai berikut:

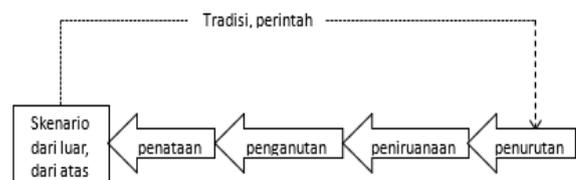
- a) Perumusan Visi Misi sekolah
- b) Rapat awal tahun dan

penyusunan program

- c) Menugaskan kepada guru PAI dan Waka Kesiswaan untuk menyusun program khususnya yang berhubungan dengan pembiasaan perilaku Islami.

Secara umum kebiasaan dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan sebuah kebiasaan di sekolah melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan.

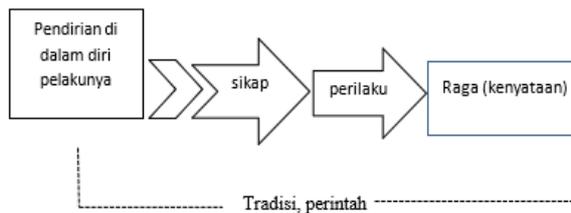
Gambar 1.4 Pola Pelakonan



Yang *kedua* adalah pembentukan kebiasaan secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh

melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan dirinya tersebut, itulah sebabnya pola aktualisasinya disebut *pola peragaan*.

Berikut ini modelnya:



Gambar 1.5 Pola peragaan

Sebuah pembiasaan yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan keluar pelaku pembiasaan menurut dua cara. Aktualisasi pembiasaan ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi pembiasaan yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan keluar, ini disebut *covert* yaitu orang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain dimulut lain dihati, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi Pembiasaan yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dan aktualisasi keluar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok

pembicaraan

E. Kesimpulan

Strategi membiasakan perilaku Islami dimulai formulasi visi dan misi yaitu perencanaan pembiasaan perilaku Islami dimulai dari perumusan tujuan yang hendak dicapai kemudian penentuan bidang/fungsi/unit sebagai bagian-bagian yang akan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan serta menetapkan jangka waktu yang diperlukan, menetapkan strategi mencapai tujuan, menetapkan alat yang dipergunakan untuk efisiensi pencapaian tujuan, merumuskan rencana evaluasi, menetapkan jumlah dan sumber dana yang diperlukan dan pembuatan program keagamaan, penyusunan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah.

Sedangkan saran yang seyogyanya diberikan adalah :

1. KEMENAG dan KEMENDIKBUD; sebagai lembaga yang secara teknis menaungi lembaga pendidikan, hendaknya mendukung dan menetapkan kebijakan agar lembaga-lembaga pendidikan terus meningkatkan komitmennya dalam

mengembangkan nilai-nilai keagamaan, sehingga internalisasi nilai-nilai Islami benar-benar tertanam pada diri seluruh warga sekolah.

2. Yayasan pengelola; memperhatikan eksistensi dan peran yayasan yang begitu optimal dalam pengembangan sekolah, maka diperlukan komunikasi yang intens dan berkesinambungan antara pihak yayasan dengan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 112–129.
- Dewi Sadiyah. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Imran, A. Zulfikar, Andi Bunyamin dan Nursetiawati, “Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 Kota Makassar”, dalam *Journal of Gurutta Education*, Vol.I, No. 1, tahun 2021, <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/713/754>
- Masrukhin, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sidoarjo: Media Ilmu Press
- Mas’ud. Abdurrahman, 2020. *Paradigma Pendidikan Islam* Yogyakarta: Ircisod
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet.I; Banjarmasin: Antasari Press
- Ruslan, Hakim, A., & Hasan, S. (2024). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa SMA Negeri 15 Makassar. *Journal of Gurutta Education*, 3(1), 1-15. <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1563/1810>
- Sandu Siyoto, Ali Sodik, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sugiono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Tanzeh Ahmad, 2009. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras
- Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003